

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Pendidikan Aqidah-Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Aqidah-Akhlak

Dalam bukunya tentang *Reorientasi Pendidikan Islam*, A. Malik Fajar mengatakan bahwa: "*Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat*".<sup>12</sup>

Istilah pendidikan itu sendiri yaitu berasal dari terjemahan bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 27.

<sup>13</sup> Armai Arief, *Reformulasi...*, 15.

Dalam khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah itu yaitu:<sup>14</sup>

a. Ta'lim

Kata ini mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses ta'lim ranah kognitif selalu menjadi titik tekan sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.

b. Ta'dib

Kata ini merujuk pada proses pembentukan kepribadian anak didik. Ta'dib merupakan masdar dari addaba yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.

c. Tarbiyah

Kata tarbiyah memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, member makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna tarbiyah mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.

---

<sup>14</sup> Ahmad Munjin & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 4.

Maka, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

Jadi, pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan pengasuhan terhadap anak agar kelak saat selesai proses pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Adapun Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Di dalam agama Islam, banyak sekali ajaran-ajaran yang terbagi dalam sub-sub bagian, yang salah satunya yang akan kita bahas pada penelitian ini yaitu Aqidah Akhlak.

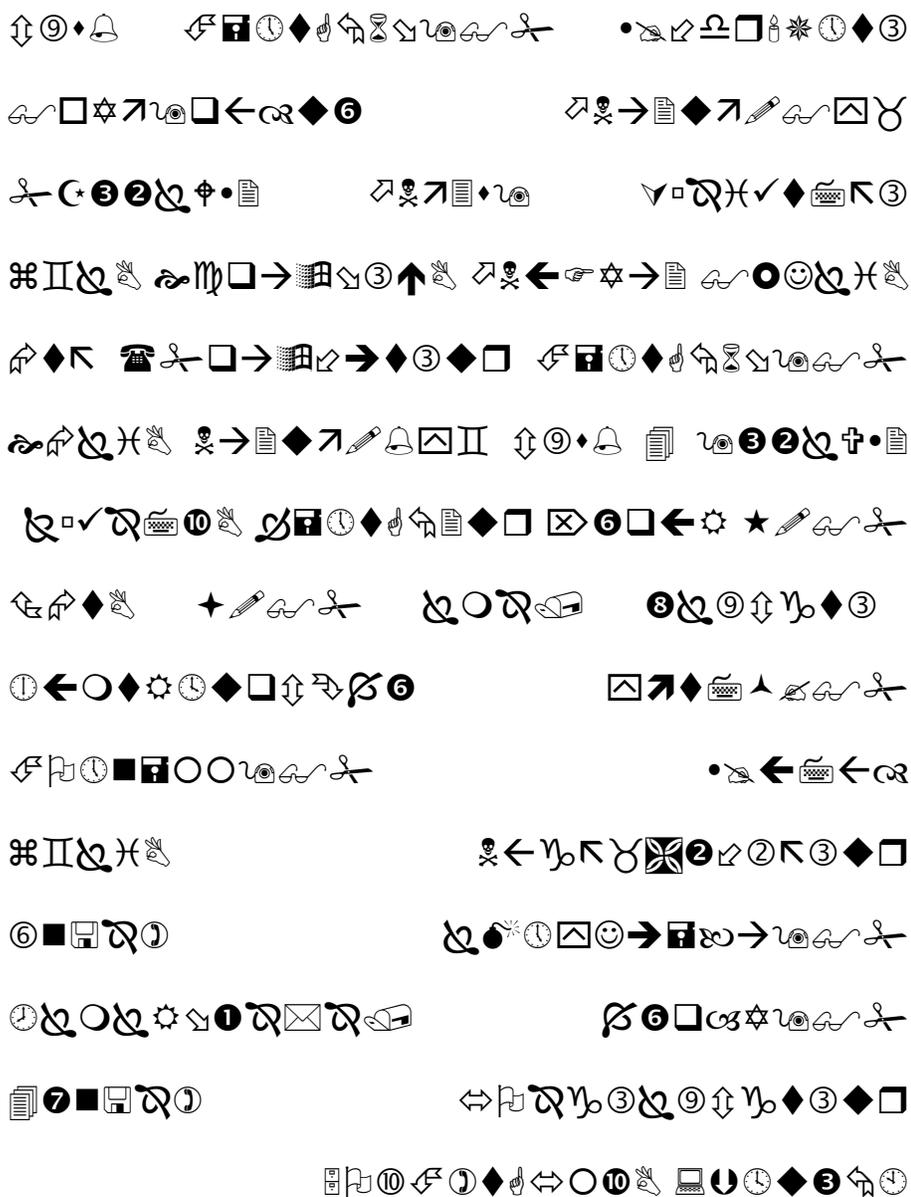
Aqidah adalah bentuk jamak dari kata *Aqaid* yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu

---

<sup>15</sup> Aat S. Sohari & Muslih, *Peranan...*, 16.

dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Aqidah dalam Al-Qur'an dapat di jabarkan dalam surat (Al-Maidah, 5:15-16)



Artinya:

“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan”\*

“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”

*\*Cahaya Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dan kitab Maksudnya: Al Quran*

Akhlak berasal dari kata “*akhlaq*” yang merupakan jama’ dari “*khulqu*” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak yang Mulia atau Akhlak yang Terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*) dan Akhlak yang Buruk atau Akhlak yang Tercela (*Al-Akhlakul Mazmumah*).

Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara

benar dan sebagainya. Masyarakat dan bangsa yang memiliki akhlak mulia adalah penggerak ke arah pembinaan tamadun dan kejayaan yang diridai oleh Allah Subhanahu Wataala. Seperti kata pepatah seorang penyair Mesir, Syauqi Bei: "*Hanya saja bangsa itu kekal selama berakhlak. Bila akhlaknya telah lenyap, maka lenyap pulalah bangsa itu*".<sup>16</sup>

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

## **2. Tujuan dan Fungsi Aqidah-Akhlak**

Aqidah Akhlak sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya.

Bidang studi aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan

---

<sup>16</sup> <http://mediasauna.multiply.com/journal/item/8>

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Di dalam bidang studi aqidah akhlak fungsinya adalah:<sup>17</sup>

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan dilingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-sehari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak

Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting.

### **3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>17</sup> <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/aqidah-akhlak/>

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi bagian yang sangat penting bagi keberhasilan maupun kegagalan pendidikan disegala level, baik dalam level pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Kegagalan mengkonstruksi kurikulum yang transformatif, inovatif dan *acceptable* dengan kebutuhan pendidikan akan berakibat pada keberhasilan pendidikan. Sebaliknya, kegagalan memformulasikan kurikulum akan berakibat sulitnya mencapai hasil pendidikan yang maksimal.<sup>18</sup>

Sebagaimana telah dipahami bahwasanya kurikulum berasal dari bahasa latin "*curriculum*" yang menunjuk pada sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>19</sup> Dalam dunia atletik kurikulum memiliki makna dasar "suatu jarak perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari".<sup>20</sup> Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas kurikulum memiliki makna yang sangat beragam.

Pengertian kurikulum secara tradisional ini dipandang memiliki banyak sekali kelemahan-kelemahan bila di implementasikan dalam proses pendidikan. Kelemahan tersebut diakibatkan oleh batasan kurikulum yang hanya berfokus pada sejumlah mata pelajaran. Hamid Syarif misalnya, mencatat beberapa kelemahan cukup signifikan implementasi kurikulum konvensional dalam kelangsungan program pendidikan di sekolah. Berangkat dari analisis Arieh Levy yang menyatakan bahwa kurikulum konvensional

---

<sup>18</sup> Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan; Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 34.

<sup>19</sup> Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; PT Aditya Bakti, 1993), 9.

<sup>20</sup> Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya; PT Bina Ilmu, 1996), 3.

tidak lebih mencerminkan segepok daftar singkat mengenai sasaran dan isi pendidikan yang diajarkan disekolah atau program silabus atau pokok bahasan yang diajarkan, maka pelaksanaannya hanya akan melahirkan implikasi-implikasi tidak menguntungkan.<sup>21</sup> *Pertama* lembaga pendidikan hanya menghususkan diri untuk memberikan mata pelajaran yang diberikan kepada seluruh siswa. *Kedua*, pengajar, pendidik atau guru memiliki kewenangan sepenuhnya untuk menyajikan dan mengolah mata pelajaran yang telah ditentukan didalam ruang kelas. *Ketiga*, penyampaian mata pelajaran dialokasi dengan waktu yang sudah paten selama pelajaran berlangsung didalam kelas. *Keempat*, mata pelajaran hanya semata-mata bersumber dari guru dan buku pedoman sebagai pegangan utama. *Kelima*, mata pelajaran hanya disajikan didalam kelas sebagai kegiatan intra-kurikuler. *Keenam*, jika seluruh bahan dalam sekumpulan mata pelajaran sudah selesai disampaikan maka murid menempuh ujian. *Ketujuh*, jika murid telah menempuh ujian maka akan mendapat kelulusan dan memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum (tradisional) diatas membawa implikasi terhadap program sekolah yang bersifat sangat formal dan terbatas pada kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Guru sebagai pemegang mata pelajaran mempunyai kewenangan yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar, sehingga murid menjadi objek yang pasif. Guru dibantu dengan buku pedoman menjadi sumber utama dalam pencarian kebenaran dan pengalaman.

---

<sup>21</sup> Ibid., 4.

Bahan pelajaran yang disajikan kepada murid sangat menitik beratkan pada mata pelajaran (*subject matter oriented*)<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku, untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

#### a. Materi Kurikulum

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan.

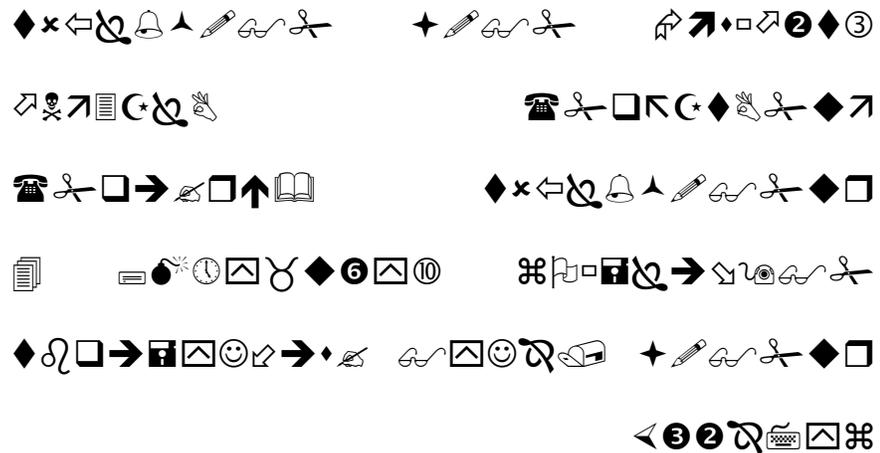
Pada hakekatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu system institusional pendidikan.

---

<sup>22</sup>Ibid., 5.

Materi-materi yang diuraikan dalam Al-quran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan islam, formal maupun non formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-quran harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Materi ilmu pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam itu nilainya diukur berdasarkan firman Allah seperti berikut:



Artinya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al Mujaadilah: 11)

Dengan mempelajari ilmu agama anak didik diharapkan lebih dekat kepada Allah dan dengan melalui ilmu pengetahuan yang lainnya anak

didik akan mendapatkan kesejahteraan, kemajuan hidup duniawi yang menjadi bekal hidup akhiratnya. Ilmu-ilmu pengetahuan itu menurut pandangan Islam, tidak terlepas hubungannya dengan ilmu-ilmu Allah. Oleh karena itu, orang yang berilmu pengetahuan akan mampu mengenal Allah sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan disiplin keilmuannya masing-masing. Semuanya akan mengalir ke arah Yang Maha Esa sebagai sumber segala ilmu.<sup>23</sup>

b. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dari beberapa definisi tentang kurikulum tersebut, maka dapat dipahami; bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (PAI) dapat diartikan sebagai:

- 1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI.
- 2) Prose yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang baik.
- 3) Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

---

<sup>23</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 135-140.

- 1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- 2) Perubahan dari cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
- 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

c. Fungsi Kurikulum PAI

- 1) Bagi sekolah/ madrasah yang bersangkutan:
  - a) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standart kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI,

SMT/MTS, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII);

b) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam disekolah/madrasah.

2) Bagi sekolah / madrasah di atasnya:

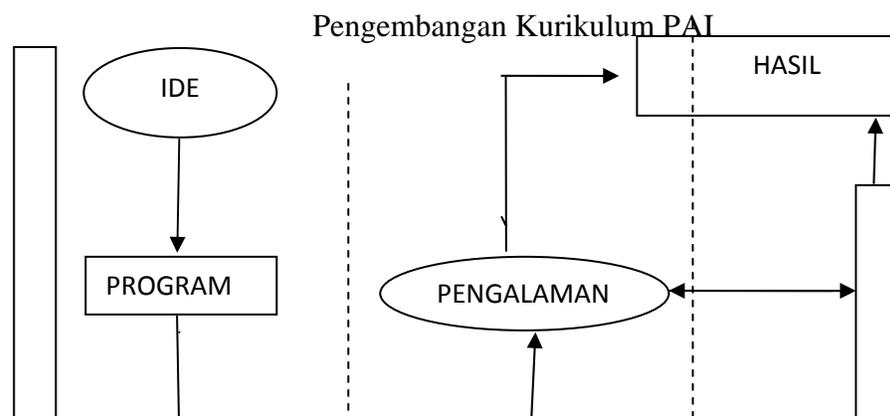
- a) Melakukan penyusuaian
- b) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu
- c) Menjaga kesinambunganra

3) Bagi masyarakat:

- a) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (user), sehingga sekolah / madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI
- b) Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum Pai

d. Proses Pengembangan Kurikulum

Sejalan dengan pengertian pengembangan kurikulum PAI sebagaimana tersebut di atas, maka proses pengembangannya digambarkan oleh Hasan (2002) dalam chart sebagai berikut:



*Chart* tersebut menggambarkan bahwa seseorang dalam mengembangkan kurikulum PAI dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini di dahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari:

1) Visi yang dicanangkan

Visi (*vision*) adalah *the statement of ideas or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

2) Kebutuhan stakeholders (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.

3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman.

4) Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latarbelakangnya

5) Kecendrungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan; bentuk/format silabus; dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektifitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasinya itu sendiri.

Karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terus menerus guna merespons dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian Menteri Pendidikan Nasional atau Menteri Agama. Apalagi saat ini masyarakat sudah memasuki era globalisasi, baik di bidang ipteks maupun sosial, politik, budaya dan

etika. Hal ini akan berimplikasi pada banyaknya masalah pendidikan yang harus segera diatasi, tanpa harus menunggu-nunggu keputusan dari atas.<sup>24</sup>

## **B. Tinjauan tentang Membentuk Karakter Siswa**

### **1. Pengertian Karakter**

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir.<sup>25</sup> Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukuran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.

Jadi yang dimaksud dengan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007), 10-14.

<sup>25</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter...*, 2.

nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sedangkan pengertian dari Karakter sendiri adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.<sup>26</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>27</sup>

## **3. Pembentukan Karakter**

Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Ia merupakan bawaan lahir seseorang. Namun, jika gen hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir. Orang tualah yang akan memiliki peluang paling besar

---

<sup>26</sup> Ibid., 2.

<sup>27</sup> Workshop, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Gedung YP. Al Islah, 2010), 3.

dalam pembentukan karakter anak. Orang tua di sini bisa dimaknai secara genetis, yakni orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas, seperti orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun, jangan pula meremehkan faktor genetis ini. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak.

Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rosul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya. Namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang menikah karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana

orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas orang tua istrinya.<sup>28</sup>

#### **4. Nilai - Nilai Karakter**

Adapun nilai-nilai karakter disini meliputi:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan:
  - 1) Religious
- b. Nilai Kebangsaan:
  - 1) Nasionalis
  - 2) Menghargai keberagaman
- c. Nilai karakter dalam Hubungan dengan Lingkungan:
  - 1) Peduli Sosial dan Lingkungan
- d. Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Sesama:
  - 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
  - 2) Patuh pada aturan-aturan social
  - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
  - 4) Santun
  - 5) Demokratis
- e. Nila-nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri:
  - 1) Jujur
  - 2) Bertanggung jawab
  - 3) Hidup Sehat

---

<sup>28</sup> Abdullah munir, *Pendidikan...*, 6.

- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Percaya Diri
- 7) Berjiwa Wira Usaha
- 8) Berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif
- 9) Mandiri
- 10) Ingin tahu
- 11) Cinta ilmu<sup>29</sup>

## 5. Kedudukan dan Pentingnya Karakter

Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah:

- a. Sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN).
- b. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional

---

<sup>29</sup>Workshop, *Pendidikan Karakter...*, 4.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk Watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Elle G. White dalam Sarumpaet mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.

## **6. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter**

Tahap-tahap pendidikan karakter di sini meliputi:

- a. Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.
- b. Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jiwa mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya.
- c. Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta di beri nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan

tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan).

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahapan-tahap pertumbuhan dan pengembangan anak.

a. Adab (5-6 tahun)

Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. Pada fase ini, sehingga berusia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- 1) Jujur, tidak bohong.
- 2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah.
- 3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, dan
- 4) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

b. Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai didik untuk bertanggung jawab, terutama didik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta

untuk membina dirinya sendiri, maka mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

c. *Caring*- Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman sebaya yang setiap hari ia bergaul.

Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini.

d. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan.

Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1) jika usia 10 tahun belum mau melakukan shalat maka pukullah; dan (2) pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

e. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang

dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas; dan (2) kemampuan beradaptasi.

## **7. Lingkungan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berkaitan dengan Rangkaian Sosialisasi Perkembangan (*Developmental Socialization Continuum*). Konsep ini mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan yang dominan, dan kecenderungan perilaku interaksinya dengan lingkungan.<sup>30</sup>

## **8. Strategi pembentukan karakter**

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kulikuler maupun ekstra kurikuler.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

- a. Keteladanan
- b. Penanaman kedisiplinan
- c. Pembiasaan
- d. Menciptakan suasana yang kondusif
- e. Integrasi dan internalisasi

---

<sup>30</sup>Ibid., 31.

### **C. Tinjauan tentang Pendidikan Aqidah-Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa yang Baik.**

Setelah kita ketahui uraian panjang lebar tentang Pendidikan Aqidah-Akhlak serta unsur-unsur yang dimilikinya dan pengertian membentuk karakter serta usaha pencapaian membentuk karakter, maka pembahasan dalam bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah penulis sajikan pada bab maupun sub-bab terdahulu yakni korelasi dari kedua variabel tersebut untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Dari penjelasan tentang Pendidikan Aqidah-Akhlak dan membentuk karakter terdapat keterkaitan yakni meliputi:

#### **1. Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman dan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah dan kegiatan tersebut di bawah, tanggung jawab sekolah atau juga dapat berarti bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dalam ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam system kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan pendidikan Islam.

Menurut sifatnya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islam yang tersusun dalam bentuk serangkaian program dan konsep dalam mencapai pendidikan.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa norma Islam.

## 2. Materi

Materi adalah salah satu komponen operasional pendidikan Islam dalam kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakekatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

## 3. Metode

Metode adalah suatu cara penyampaian bahwa pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu system pengajaran.

Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran

berlangsung. Bila ditinjau lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa factor yang berpengaruh, antara lain; tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan. Dengan kata lain perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain:

a. Tujuan

Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan, tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Karakteristik siswa

Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan social ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dan yang lain, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.

c. Situasi dan kondisi

Di samping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan

petimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.

d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru

Seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah disbanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya.

e. Sarana dan prasarana

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda dengan satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
- b. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan masyarakat;
- c. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan alam sekitar;
- d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku khalifah di muka bumi.

Sasaran evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam item-item pertanyaan atau statemen-statement yang disajikan kepada anak didik untuk ditanggapi. Hasil dari tanggapan mereka kemudian di analisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keislaman serta ilmu pengetahuannya.<sup>31</sup>

Evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitikberatkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan, jadi evaluasi itu berfungsi sebagai:<sup>32</sup>

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok kurikulum secara komprehensif.
- b. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa.

---

<sup>31</sup> M. Arifin, *Ilmu pendidikan...*, 162.

<sup>32</sup> J. Wrihstone, *elt, Evaluasi in Modern Education*, 4.

- c. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya, dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

Dengan menggunakan system evaluasi yang tepat sasaran maka seorang guru akan dapat mengetahui dengan pasti tentang kemajuan, kelemahan, dan hambatan-hambatan anak didik dalam pelaksanaan tugasnya, yang pada gilirannya akan dijadikan bahan perbaikan program atau secara langsung dilakukan *remedical teaching* (perbaikan melalui kursus tambahan dan lain-lain).

Seperti penjelasan di atas ketika kurikulum PAI sudah di implementasikan (diterapkan) maka secara tidak langsung karakter siswa itu akan sedikit demi sedikit berubah jadi lebih baik akan tetapi semua itu tidak mudah sebelum kita membentuk karakter terlebih dahulu kita membangun karakter siswa dengan cara memahami karakter masing-masing siswa selain itu di adakanya pembelajaran-pembelajaran tentang pendidikan agama Islam, beranjak dari hal-hal tersebut siswa dapat mengetahui apa yang akan mereka lakukan baik atau buruknya prilaku atau tindakan yang akan mereka perbuat. Selain itu siswa juga dapat mengetahui isi dari implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yakni membentuk karakter siswa yang baik.

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam di atas dalam hal ini bidang studi Aqidah Akhlak yang di maksud dalam penelitian ini yaitu:

- a. Siswa mengerti/mempelajari Aqidah Akhlak.

- b. Siswa memahami fungsi dan tujuan belajar Aqidah Akhlak.
- c. Siswa dapat mengaplikasikan materi Aqidah Akhlak dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya ketika kurikulum itu sudah diterapkan dan berhasil maka dapat membentuk karakter siswa yang baik.